Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menjumlahkan Pecahan Biasa di Kelas V SDN 2 Dataran Bulan

Imam Hanafi, Muh. Hasbi, dan Akina

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas difokuskan pada pembelajaran kooperatif tipe *make a match.* Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah: untuk memperoleh pendeskripsian penerapan model pembelajaran tipe *make a match* untuk meningkatakan hasil belajar siswa dalam menjumlahkan pecahan biasa pada siswa kelas V SDN 2 Dataran Bulan. Metode penelitian menggunakan desain PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Dataran Bulan yang berjumlah 20 orang yang tercatat pada tahun ajaran 2012-2013. Setiap akhir siklus diadakan penilaian sebagai tolok ukur untuk menentukan tindakan selanjutnya. Data yang diambil berupa tes awal, tes akhir siklus, observasi aktivitas guru dan siswa setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN 2 Dataran Bulan pada materi penjumlahan pecahan biasa. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* tes awal siswa yang tuntas 7 orang (presentase tuntas klasikal 35%) dan (daya serap klasikal 56,00%). Pada siklus I siswa yang tuntas 17 orang (presentase tuntas klasikal 85% dan daya serap klasikal 80%). Pada siklus II meningkat menjadi siswa yang tuntas 18 orang atau prosentase ketuntasan klasikal 90% dan daya serap klasikal 81,50%. Pada dasarnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, didasari pada perolehan siklus I akan tetapi untuk peningkatan yang lebih berarti didasarkan pada perolehan siklus II. Untuk mengetahui aktivitas dalam pembelajaran pada siklus I dilakukan observasi yang dilakukan peneliti bersama pengamat terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada aspek 7 saat mencari pasangan sesuai kelompok yang telah dibagi oleh guru masih mengalami kesulitan. Hal ini siswa terkesan lama berfikir mencari jawaban, namun proses pembelajaran berjalan dengan lancar karena guru terus memberi bimbingan dalam menyelesaikan penjumlahan pecahan biasa. Pelaksanaan tindakan siklus II ini diawali dengan penyajian materi dan tanya jawab dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mencari pasangan jawaban atau soal. Hasil observasi menunjukkan bahwa semua aspek pembelajaran guru sudah tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Dan menurut pengamat hasil observasi siswa dan guru mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cukup efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan daya nalar siswa, kreativitas, dan kemampuan mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Dataran Bulan pada pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan biasa.

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu mata pelajaran di sekolah yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga menengah. Setiap siswa yang bersekolah harus mempelajari matematika. Pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luas, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, meneyelesiakan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

   (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006).

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu program pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika yakni dengan penerapan model-model pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran bukan hanya semata-mata memindahkan pengetahuan kepada objek belajar, tetapi pembelajaran merupakan suatu proses penerapan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan aspek intelektual. Lebih dari itu, dapat pula mengembangkan minat belajar siswa agar benar-benar aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, sebuah topik dapat disajikan dengan berbagai model pembelajaran, dimana dengan penerapannya harus memperhitungkan tempat, atau tidaknya model tersebut terhadap topik serta disesuaikan juga dengan kondisi siswa. Salah satu topik yang harus dipahami siswa sebagai prasyarat untuk mempelajari topik-topik lainnya adalah penjumlahan pecahan biasa. Topik ini disajikan di kelas V SDN 2 Dataran Bulan.

Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Berhasil tidaknya pembelajaran matematika, sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran matematika tidak dapat dilepaskan dari peran guru dalam

pembelajaran.

Menurut Sardiman (2006), dalam pembelajaran di sekolah, guru berperan sebagai: informator (sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum), organisator (pengelola kegiatan akademik), motivator (meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa), pengarah/director (membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan), inisiator (pencetus ide-ide dalam proses belajar), transmitter (penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan), fasilitator (memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar mediator (penengah dalam kegiatan belajar siswa), evaluator (menilai prestasi belajar siswa).

Dari uraian tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus pandai melihat karakteristik yang dimiliki oleh anak didiknya. SDN 2 Dataran Bulan merupakan salah satu sekolah yang berada di pedesaan sehingga siswanya cenderung melakukan suatu pekerjaan dengan bergotong royong atau bekerjasama. Oleh sebab itu diantara model-model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, karena model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan tipe pembelajaran yang meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas yang proses pelaksanaanya siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran matematika serta adanya penghargaan (*reward*), sehingga siswa dapat belajar matematika dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:”Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menjumlahkan Pecahan Biasa di Kelas V SDN 2 Dataran Bulan?”

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan di kelas yaitu pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dilakukan sebagai upaya untuk perbaikan hasil belajar pada materi penjumlahan pecahan biasa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dengan siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi. Secara garis besar dapat dilihat pada gambar yang mengacu pada model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (Wardhani, 2007).

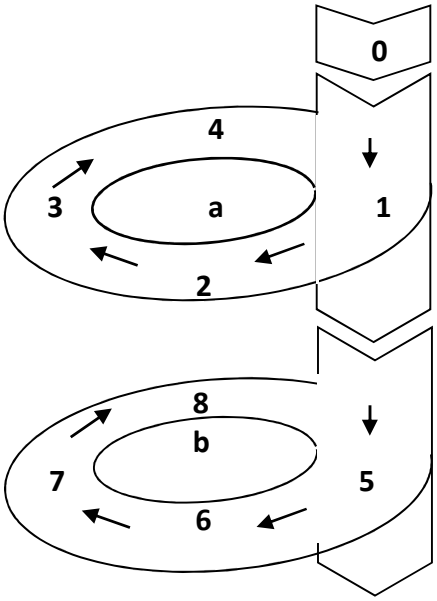

Keterangan:
a : Pratindakan
b : Rencana siklus 1
0 : Pelaksanaan Siklus 1
1 : Observasi siklus 1
2 : Refleksi siklus 1
3 : Rencana siklus 2
4 : Pelaksanaan Siklus 2
5 : Observasi siklus 2
6 : Refleksi siklus 1
a : Siklus 1
b : Siklus 2

Gambar 1. ***Diagram Alur Siklus***

Selanjutnya pada siklus II, jenis kegiatan yang dilakukan peneliti pada dasarnya sama, tetapi ada modifikasi pada tahap perencanaan, berupa perbaikan terhadap temuan yang dianggap kurang pada siklus I yaitu siswa yang belum aktif dalam kegiatan kelompok.

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 2 Dataran Bulan Kecamatan Ampana Tete. Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013 sejumlah 20 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Data dikumpulkan dengan cara: observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Data dianalisis dilakukan dengan 2 cara:

a. Analisis data kuantitatif

   yaitu data tentang hasil tes awal, hasil siklus 1, dan hasil siklus 2 akan dianalisis dengan menggunakan persentase ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal (Depdikbud dalam Trianto, 2010).

b. Analisis data kualitatif

   Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian atau paparan data, dan verifikasi data atau penyimpulan hasil analisis (Milles dan Huberman:1984, *dalam* Huda:2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tentang penjumlahan pecahan biasa masih rendah. Hasil analisis menunjukkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 35% dan daya serap klasikal sebesar 56% dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dengan mengacu pada skenario pembelajaran. Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, kegiatan yang dilakukan yaitu menetapkan materi ajar yakni pecahan biasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* menyusun skenario pembelajaran, membuat rencana pembelajaran, membuat lembar observasi, dan mempersiapkan tes hasil belajar siklus I. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes awal. Untuk tes akhir tindakan siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 85% dan daya serap klasikal sebesar 80%. Sementara itu jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi sebanyak 17 orang.

Hasil refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus I yaitu 3 kali pertemuan dapat dikemukakan bahwa tindakan atau aktivitas siswa dalam KBM dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memperoleh persentase nilai rata-rata 69,09% untuk pertemuan pertama, dan 74,54% untuk pertemuan kedua. Taraf keberhasilan tersebut menurut pengamat berada dalam kategori baik. Sedangkan untuk tindakan pengelolaan pembelajaran oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memperoleh skor 72,30% untuk pertemuan pertama, dan 75,38% untuk pertemuan kedua. Secara kualitatif persentase tersebut mendapat predikat baik.

Secara kualitatif pelaksanaan pembelajaran di siklus I sudah termasuk kategori baik. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut sama. Oleh karena itu peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II dengan materi penjumlahan pecahan biasa berpenyebut tidak sama dengan penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *make a match*.Setelah melaksanakan tindakan siklus II ternyata hasil belajar siswa pada penjumlahan pecahan biasa lebi baik dan lebih meningkat lagi. Hasil analisis tes akhir menunjukkan tercapainya ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 90% dan daya serap klasikal sebesar 81,5%. Selain itu jumlah siswa yang tuntas juga semakin meningkat yaitu menjadi sebanyak 18 orang.

Seperti halnya pada tindakan siklus I, observasi dilakukan juga pada siklus II, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru (peneliti). Observasi dilakukan oleh guru mitra dengan mengisi lembar observasi. Berdasarkan data observasi aktivitas siswa diperoleh persentase nilai rata-rata pertemuan pertama adalah 67,33% dan persentase nilai rata-rata pertemuan kedua adalah 85,55%. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa menurut pengamat pada tiap kali pertemuan mengalami peningkatan atau dalam kategori baik sekali. Demikian pula hasil observasi terhadap aspek pengelolaan pembelajaran oleh guru (peneliti), persentase nilai rata-rata pertemuan pertama adalah 80% dan persentase nilai rata-rata pertemuan kedua adalah 89,23%. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas guru menurut pengamat pada tiap kali pertemuan mengalami peningkatan atau dalam kategori baik sekali

Disty Hasan (2012) menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V SD Laboratorium UNG Kota Selatan Kota Gorontalo dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 12 orang siswa perempuan yang pada siklus I menunjukkan bahwa dalam menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut tidak sama hanya 15 orang atau 71,43% yang memperoleh kriteria tuntas, sedangkan pada siklus II kemampuan siswa meningkat menjadi 19 orang siswa atau 90,48 % yang memperoleh nilai ketuntasan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menjumlahkan pecahan biasa dalam pembelajaran matematika.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dengan mengacu pada skenario pembelajaran yaitu 2 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir tindakan. Peneliti melakukan kegiatan didampingi oleh teman guru yang bertindak sebagai pengamat, dan pelaksanaan tindakan siklus I ini mengacu pada RPP kegiatan pembelajaran yang dilakukan 3 tahap yaitu:

(a) Tahap kegiatan awal

Yang dilakukan guru/peneliti pada tahap ini adalah:

- Mengabsen siswa
- Memberi appersepsi dan motivasi kepada siswa.

(b) Tahap kegiatan inti

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.
- Secara klasikal menjelaskan materi pelajaran tentang penjumlahan pecahan biasa berpenyebut sama (pertemuan 1) dan penjumlahan pecahan biasa berpenyebut sama dengan menyelesaikan masalah.
- Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa apakah anak-anak sudah paham dalam menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut sama? Setelah itu peneliti menyuruh siswa untuk maju ke depan untuk menyelesaikan contoh soal di papan tulis.
- Membagi siswa menjadi 2 kelompok (kelompok soal dan kelompok jawaban).
- Setelah kelompok sudah terbagi, peneliti membagikan kartu yang berisi soal dan jawaban sesuai kelompoknya. contohnya siswa yang mendapat soal $\frac{1}{3} + \frac{1}{3}$, maka siswa tersebut harus mencari pasangan yang memegang jawaban $\frac{2}{3}$.
- Setelah itu peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk mencari pasangan jawaban atau soal. Kelompok siswa yang mendapat kartu soal harus dapat menemukan jawabannya dan mencari pasangannya di kelompok jawaban. Begitu pula kelompok jawaban harus dapat menemukan pasangannya pada kelompok soal.
- Setelah para siswa menemukan pasangan soal dan jawabannya masing-masing, peneliti menugaskan siswa untuk mempresentasikan di depan kelas. Pasangan soal dan jawaban saling bekerja sama dalam mempresentasikan hasilnya.
- Pada saat siswa mempresentasikan di depan kelas, peneliti memberikan penilaian kepada siswa.
- Setelah selesai mempresentasikan di depan kelas, guru menjelaskan kembali materi agar siswa lebih paham.

(c) Tahap kegiatan penutup

Pada tahap ini peneliti atau guru melakukan kegiatan:

- Menyuruh siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Disni siswa memberikan jawaban yang berbeda-beda. Maka tugas peneliti adalah membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dengan benar.
- Memberikan evaluasi kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari.

- Peneliti dan siswa melakukan refleksi. Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji proses yang telah terjadi. Hasil refleksi ini digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya menghasilkan perbaikan.
- Memberi tindak lanjut (PR). Peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan di sekolah.

Begitu pula pada pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan mengacu pada skenario pembelajaran yaitu 2 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir tindakan yang dilakukan dengan 3 tahap yaitu:

(a) Tahap kegiatan awal

Yang dilakukan guru/peneliti pada tahap ini adalah:

- Mengabsen siswa
- Memberi appersepsi dan motivasi kepada siswa.

(b) Tahap kegiatan inti

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.
- Secara klasikal menjelaskan materi pelajaran tentang penjumlahan pecahan biasa berpenyebut tidak sama dengan mencari KPK menggunakan tabel (pertemuan 1) dan . penjumlahan pecahan biasa berpenyebut tidak sama dengan mencari KPK menggunakan faktorisasi prima.
- Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi yang telah dijelaskan peneliti.
- Membagi siswa menjadi 2 kelompok (kelompok soal dan kelompok jawaban). Setelah kelompok sudah terbagi, peneliti membagikan kartu yang berisi soal dan jawaban sesuai kelompoknya.
- Setelah itu peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk mencari pasangan jawaban atau soal. Kelompok siswa yang mendapat kartu soal harus dapat menemukan jawabannya dan mencari pasangannya di kelompok jawaban. Begitu pula kelompok jawaban harus dapat menemukan pasangannya pada kelompok soal.
- Setelah para siswa menemukan pasangan soal dan jawabannya masing-masing, peneliti menugaskan siswa untuk mempresentasikan di depan kelas. Pasangan soal dan jawaban saling bekerja sama dalam mempresentasikan hasilnya.
- Pada saat siswa mempresentasikan di depan kelas, peneliti memberikan penilaian kepada siswa.

- Setelah selesai mempresentasikan di depan kelas, guru menjelaskan kembali materi agar siswa lebih paham.

(c) Tahap kegiatan penutup

Pada tahap ini peneliti atau guru melakukan kegiatan:

- Menyuruh siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Disni siswa memberikan jawaban yang berbeda-beda. Maka tugas peneliti adalah membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dengan benar.
- Memberikan evaluasi kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari.
- Peneliti dan siswa melakukan refleksi. Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji proses yang telah terjadi. Hasil refleksi ini digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya menghasilkan perbaikan.
- Memberi tindak lanjut (PR). Peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan di sekolah.

Berdasarkan penelitian pada siklus I dan siklus II, aktivitas guru dan siswa serta hasil analisis tes akhir siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan yang cukup baik pada aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cukup efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan daya nalar siswa, kreativitas, dan kemampuan mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

Pada penerapan metode *make a match*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode *make a match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukan oleh Lie (2002:30) bahwa, “Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitik beratkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok.”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas diperoleh data dan hasil analisis yaitu untuk tes awal dioperoleh daya serap klasikal sebesar 56% dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang materi penjumlahan pecahan biasa masih rendah. Maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.*

Secara keseluruhan, data hasil analisis observer terhadap aktivitas guru dan siswa serta tes untuk mengetahui kemampuan siswa menyelesaikan soal penjumlahan pecahan biasa yang dilakukan terjadi peningkatan pada setiap sub pokok bahasan antara sebelum dan sesudah tindakan, baik pada siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan dalam penyelesaian soal penjumlahan pecahan biasa dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam menjumlahkan pecahan biasa.

Aktivitas guru dalam setiap pertemuan menunjukkan peningkatan yang cukup sehingga dapat dikatakan aktivitas guru pada pelaksanaan KBM menurut pengamat dalam kategori baik, berdasarkan persentase peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebesar 72,30% menjadi 75,38% dan pada siklus II pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebesar 80% menjadi 89,23%. Sedangkan persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebesar 69,09% menjadi 74,54% dan pada siklus II pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebesar 76,36% menjadi 85,55%. Hal ini berarti bahwa siswa termotivasi mengikuti pembelajaran tiap pertemuan. Sehingga tiap pertemuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dan dapat dikatakan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran rata-rata dalam kategori baik.

Untuk tes akhir tindakan pada siklus I siswa yang tuntas secara individu sebanyak 17 orang atau tuntas klasikal 85% dengan daya serap klasikal 80%. Ini berarti bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai, tetapi peneliti masih perlu melakukan perbaikan. Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal penjumlahan pecahan biasa berlangsung dengan baik dan benar, sehingga peneliti melanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya.

Pelaksanaan tindakan siklus II, dari analisis tes akhir tindakan diperoleh tuntas secara individu sebanyak 18 orang atau tuntas klasikal 90% dengan daya serap klasikal 81,5%. Ini berarti hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dari pada siklus I. peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diminimalisir dengan demikian terjadi peningkatan hasil yang signifikan. Hal ini juga didukung oleh penelitian tindakan kelas yang Disty Hasan (2012).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menghidupkan suasana belajar, karena siswa terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran. Suasana belajar yang mendukung merupakan salah satu motivasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* bukann saja membelajarkan siswa tapi juga membelajarkan guru. Guru harus menyiapkan bahan dan alat yang memadai sehingga dxxxxapat lebih fleksibel menyusun soal dan jawaban yang berbeda. Pembelajaran ini cukup efektif untuk

meningkatkan hasil belajar karena dapat mengubah kebiasaan belajar siswa yang hanya mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Dataran Bulan pada materi menjumlahkan pecahan biasa dengan tahapan-tahapan pembelajaran yaitu mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat membuat siswa lebih mudah memahami konsep penjumlahan pecahan biasa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pendeskripsian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menjumlahkan pecahan biasa pada siswa kelas V SDN 2 Dataran Bulan.

Hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, diperoleh pada siklus I yakni materi penjumlahan pecahan biasa berpenyebut sama mempunyai persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 85% dan daya serap klasikal sebesar 80%. Pada siklus II yakni materi penjumlahan pecahan biasa berpenyebut tidak sama mempunyai persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 90% dan daya serap klasikal sebesar 81,5%. Dengan kata lain pada siklus I dan II sudah memenuhi standar ketuntasan belajar, demikian pula dengan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru.

Pada siklus I pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebesar 72,30% menjadi 75,38% dan pada siklus II pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebesar 80% menjadi 89,23%. Sedangkan persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebesar 69,09% menjadi 74,54% dan pada siklus II pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebesar 76,36% menjadi 85,55%. Hal ini berarti bahwa siswa termotivasi mengikuti pembelajaran tiap pertemuan. Dari hasil belajar yang diperoleh baik pada siklus I maupun pada siklus II dapat disimpulkan bahwa: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Dataran Bulan pada pelajaran matematika materi menjumlahkan pecahan biasa.

Berdasarkan pengamatan selama melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, disarankan:

1. Memilih materi yang sesuai untuk pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena tidak semua materi cocok menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
2. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan aktif dan lancar gunakan model pembelajaran dalam mengajar agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga kemampuan belajar siswa dapat ditingkatkan.
3. Sebagai pengajar ciptakanlah suasana pembelajaran yang menyenangkan, inovatif dan kreatif sehingga memotivasi siswa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.
4. Diharapkan agar penggunaan model pembelajaran dalam lingkungan sekolah SDN 2 Dataran Bulan Kabupaten Tojo una-Una mendapat perhatian dari segenap tenaga pengajar, sebab faktor tersebut membawa pengaruh yang sangat besar bagi kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

Curran, L. (1994). *Language Arts and Cooperatif Learning: Lessons for The Little ones.* San Juan Capistrano: Kagan Publishers.

Hasan, D. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Menjumlahkan Pecahan Biasa Berpenyebut Tidak Sama dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match pada Siswa Kelas V SD Laboratorium UNG Kota Selatan Kota Gorontalo.* Skripsi sarjana pada FIP UNG Gorontalo : tidak diterbitkan

Huda, M. (2013). *Cooperatif Learning.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ian. (2010). *Pengertian Penjumlahan*. [Online]. Tersedia: http://ian43.wordpress.tag/pengertian-penjumlahan/.html. [Februari 2013]

Lie, A. (2002). *Cooperatif Learning.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Muhsetyo.(2007). *Pembelajaran Matematika SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

Sardiman. (2006). *Inovasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wardhani, IGAK. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Universitas Terbuka.